

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berpendapatan menengah, dimana perekonomian Indonesia disokong dari sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). UMKM telah secara signifikan membantu masyarakat Indonesia untuk mendapatkan lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan. UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena UMKM merupakan salah satu penggerak perekonomian negara. Perkembangan sektor UMKM saat ini begitu pesat dibarengi dengan persaingan yang begitu ketat. Hal ini dapat memunculkan berbagai ide kreatif dan inovatif untuk menarik pasar disetiap UMKM yang ada. UMKM memiliki kedudukan yang strategis, dimana UMKM memiliki beberapa keunggulan. Adapun keunggulan dari sektor ini yaitu dapat memberikan peluang kerja dan dapat menggunakan sumber daya lokal, usaha yang relatif bersifat fleksibel, UMKM lebih tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi, dan merupakan sumber kehidupan sosial dan ekonomi dari sebagian besar rakyat Indonesia yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor ini menyumbang sekitar 61% dari PDB Indonesia dan mampu menyerap 97% tenaga kerja nasional (Kemenkop UKM, 2023).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pemerintah Indonesia pun memandang

penting keberadaan para pelaku UMKM. Buktinya, UMKM bersama koperasi memiliki wadah secara khusus di bawah Kementerian Koperasi dan UMKM. Perhatian yang diberikan kepada para pelaku UMKM tersebut tidak lain sebagai wujud pemerintah dalam menyangga ekonomi rakyat kecil. Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang telah terbukti berperan penting dalam mengatasi akibat dan dampak dari krisis ekonomi yang pernah melanda bangsa Indonesia seperti krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997.

Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah diatur oleh (UU No. 20 Tahun 2008). Usaha kecil adalah peluang usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang. Berbagai persoalan dihadapi UMKM dalam menjalankan usahanya, beberapa UMKM tidak dapat berkembang dan tumbuh, selain faktor permodalan dan SDM yang belum memadai, permasalahan yang tidak kalah penting adalah berkaitan dengan sistem pencatatan dan pelaporan atas transaksi usahanya. Sebagian UMKM tidak melakukan pencatatan dan membuat laporan keuangan atas kegiatan usahanya secara rutin dan benar. Hal ini menyebabkan pelaku UMKM tidak dapat mengukur, dan menilai kinerja keuangannya dengan tepat dan benar, sehingga beberapa keputusan keuangan tidak dilakukan berdasarkan informasi yang akurat. Kegiatan usaha yang tidak terukur, pertumbuhan usaha, laba,

pendapatan, aset, modal dan kelayakan usaha yang menjadi informasi penting dalam perencanaan, evaluasi, dan penyusunan strategi usaha tidak tersedia secara lengkap, transparan, dan rutin membuat kegiatan UMKM tidak dapat berkembang. Kurangnya pemahaman dalam literasi keuangan menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Padahal, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Santiara & Sinarwati, 2023) literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM, yang berarti semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka semakin baik pula pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM.

Permasalahan tersebut mendorong Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) untuk menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) melalui Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada 16 Mei 2016. Standar ini mulai berlaku sejak tanggal 01 Januari 2018. SAK EMKM bertujuan memberikan pedoman penyusunan laporan keuangan yang sederhana, mudah dipahami, namun tetap relevan bagi para pelaku UMKM. Dengan implementasi SAK EMKM, UMKM diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka sehingga mampu memenuhi kebutuhan pihak internal dan eksternal, seperti pemilik, investor, dan kreditur. Penggunaan SAK EMKM dimaksudkan untuk entitas yang merupakan pengguna eksternal, seperti pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, seperti kreditur dan bank yang meminjamkan uang ke perusahaan.

Tujuan adanya laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM berguna untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan meliputi penyedia sumber daya untuk entitas, seperti kreditur maupun investor. Laporan keuangan tidak hanya mengenai hasil tetapi juga mengenai proses penyusunannya yang mana laporan keuangan menggunakan harus menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berbeda-beda berdasarkan tingkatan usahanya. Nyatanya bagi para pendiri UMKM kadang kala masih kesulitan dalam membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar keuangan yang berlaku, karena para pendiri UMKM biasanya hanya memakai catatan sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Indra dkk., 2021) yang menunjukkan bahwa banyak UMKM masih menghadapi keterbatasan pemahaman dalam mengadopsi SAK EMKM untuk penyusunan laporan keuangan mereka.

UMKM di Bali berkembang dengan pesat terutama dibidang kerajinan tangan. Berbagai kerajinan tangan tersebar di seluruh Pulau Bali dengan karakteristik budaya daerahnya masing-masing mulai dari bahan loga, kayu, bambu, rotan, keramik, dan lainnya. Keindahan serta keunikan dari kerajinan tangan khas Bali membuatnya memiliki nilai jual yang tinggi. Produk-produk ini umumnya digunakan sebagai hiasan, suvenir, peralatan rumah tangga, dan berbagai keperluan lainnya.

Salah satu jenis kerajinan tangan yang banyak dimanfaatkan sebagai peralatan rumah tangga adalah kerajinan bambu. Saat ini, semakin banyak

wirausahawan yang membangun UMKM dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti bambu yang nantinya diolah menjadi serbagai produk kreatif peralatan rumah tangga.

Terdapat banyak UMKM di Kabupaten Buleleng, berikut adalah informasi mengenai jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng :

Tabel 1. 1

Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Buleleng 2024

No	Kecamatan	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Total
1.	Banjar	1.042	35	6	1.083
2.	Buleleng	2.748	142	8	2.898
3.	Busungbiu	257	16	1	274
4.	Gerokgak	1.567	40	19	1.626
5.	Kubutambahan	791	17	0	808
6.	Sawan	1.175	34	1	1.210
7.	Seririt	733	19	3	755
8.	Sukasada	1.103	35	2	1.140
9.	Tejakula	682	11	4	697
Total		10.098	349	44	10.491

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng (2024)

Berdasarkan tabel data di atas, terdapat 10.491 UMKM yang beroperasi di Kabupaten Buleleng tahun 2024. Dari 10.491 UMKM tersebut, jumlah yang paling sedikit adalah Kecamatan Busungbiu dengan 274 UMKM dan terbanyak ada di Kecamatan Buleleng dengan 2.898 UMKM. Kecamatan Banjar berada diposisi kelima dengan UMKM terbanyak yakni dengan 1.083 UMKM. Hal tersebut menjadi faktor yang membuat peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM di Kecamatan Banjar dalam melakukan pembukuan dan pencatatan laporan keuangan.

Banyaknya UMKM di Kecamatan Banjar memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat mengandalkan UMKM sebagai sumber penghidupan mereka. Dari berbagai jenis sub-sektor UMKM yang dikembangkan, bidang

kriya atau kerajinan tangan menjadi salah satu usaha yang memiliki prospek menjanjikan. Kerajinan tangan telah menjadi pilar penting dalam mendukung perekonomian masyarakat Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng. Karena peranannya yang signifikan, sektor kerajinan terus diupayakan untuk menjadi sumber mata pencaharian, baik yang dikelola secara individu maupun melalui kelompok usaha. Hal ini menjadikan bidang kerajinan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Kabupaten Buleleng yang terletak di Bali Utara dengan potensi alamiah yang berlimpah menjadi sumber inspirasi bagi berbagai bentuk kreativitas. Salah satu wujudnya adalah dalam bidang kriya yaitu kerajinan khas yang dihasilkan dari bambu bernama Keben, yang mencerminkan warisan budaya dan keterampilan masyarakat setempat.

Di balik potensi besar tersebut, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan usaha. Salah satu masalah utama adalah minimnya pencatatan keuangan dan tidak adanya laporan keuangan yang sesuai standar. Fenomena rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM bukan sekadar asumsi, melainkan telah didukung oleh data dan temuan dari lembaga resmi serta hasil wawancara langsung. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), sebanyak 70% pelaku UMKM di Indonesia tidak memiliki laporan keuangan yang rapi, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mengukur performa keuangan maupun memperoleh akses permodalan dari lembaga keuangan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Januari 2025 dengan pemilik UMKM Indra Bambu, yang menyatakan bahwa seluruh pencatatan transaksi masih dilakukan secara

manual dan belum disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kondisi tersebut menunjukkan adanya urgensi peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami dan menerapkan SAK EMKM guna mendukung pengambilan keputusan usaha dan akses pembiayaan. Menurut (Masdiantini & Warasniasih, 2020) laporan keuangan yang andal berperan penting dalam memberikan sinyal kondisi keuangan suatu entitas kepada investor dan kreditor, sehingga dapat mencegah risiko kesalahan keputusan bisnis maupun potensi kebangkrutan.

Pemilihan Indra Bambu Desa Tigawasa sebagai objek penelitian bukan tanpa alasan. Selain karena potensi ekonominya yang signifikan dalam industri kriya bambu, Indra Bambu juga merepresentasikan karakteristik mayoritas UMKM di pedesaan yang belum menerapkan standar akuntansi dengan baik. Dibandingkan UMKM lain di Kabupaten Buleleng, Indra Bambu menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan usaha, memiliki data transaksi yang cukup lengkap untuk dianalisis, serta menyatakan keterbukaan terhadap pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hal inilah yang menjadikan Indra Bambu sebagai subjek ideal untuk penerapan solusi berbasis pendekatan praktis. Alasan lain UMKM Indra Bambu dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki potensi usaha yang cukup besar di bidang kerajinan tangan berbahan dasar bambu, namun belum didukung oleh sistem pencatatan keuangan yang memadai. Berdiri sejak tahun 2011 di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar. Pemilik Indra Bambu awalnya bekerja sebagai pekerja serabutan membuat kerajinan bambu khusus untuk wisata manca negara yang dijual di artshop. Seiring berjalannya waktu, pemilik Indra Bambu

mencoba membuatnya sendiri dirumah dengan desain yang lebih beragam dan usahanya kini berjalan sampai sekarang. Indra Bambu mengalami perkembangan secara signifikan, terutama dalam peningkatan pendapatan tahunan. Meskipun demikian, pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kondisi ini menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan keuangan serta mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Fakta lain yang ditemukan adalah bahwa pemilik Indra Bambu menyatakan menyatakan keinginan untuk mengembangkan usaha, namun hingga saat ini belum melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini menunjukkan adanya urgensi dan kebutuhan nyata akan penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pengelolaan keuangan usaha mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM, khususnya dalam hal penyusunan laporan keuangan yang sederhana namun sesuai standar. Indra Bambu dipilih karena representatif terhadap kondisi sebagian besar UMKM di daerah pedesaan yang masih menghadapi tantangan dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan, serta memiliki komitmen untuk berkembang lebih lanjut.

Pemilik Indra Bambu menyatakan bahwa mereka tidak memiliki sistem pembukuan yang jelas. Semua transaksi hanya dicatat secara manual tanpa format yang terstruktur. Padahal, dalam satu tahun terakhir, usaha ini mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Pemilik usaha Indra Bambu juga ingin meminjam modal kepada lembaga keuangan untuk

memperbesar usahanya namun terkendala dengan laporan keuangan yang dimilikinya. Berikut dicantumkan penghasilan triwulan Indra Bambu selama 1 tahun terakhir.

Tabel 1.2
Data Penjualan Bersih Indra Bambu dalam Triwulan selama 1 tahun

Keterangan	Triwulan				Penjualan Bersih Setahun
	I Jan-Mar 2023	II Apr-Jun 2023	III Jul-Sept 2023	IV Okt-Des 2023	
Penjualan	22.540.000	28.385.000	26.248.000	28.678.000	
Pengeluaran	15.280.000	17.120.000	15.590.000	15.300.000	
Penghasilan Bersih	7.260.000	11.265.000	10.658.000	13.378.000	42.561.000

Sumber: Data Internal Indra Bambu (2024)

Meskipun usahanya mengalami pertumbuhan, ketidakteraturan dalam pencatatan keuangan menyebabkan pemilik sulit menentukan modal, laba bersih, dan arus kas. Penelitian (Made, Yuniartini, dan Sinarwati 2022) menemukan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi dan terbatasnya SDM membuat UMKM kesulitan menyusun laporan keuangan sesuai standar. Namun, penerapan aplikasi berbasis SAK EMKM seperti LAMIKRO terbukti membantu UMKM menyusun laporan keuangan yang lebih akuntabel dan terstruktur. Selain itu, pencatatan yang tidak sesuai standar juga membuat UMKM Indra Bambu ini kesulitan dalam mengakses pinjaman modal dari lembaga keuangan karena tidak memiliki laporan keuangan yang dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Martadinata & Pasek, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan dan lemahnya kemampuan manajerial menjadi faktor penghambat utama bagi UMKM dalam mengoptimalkan kinerja keuangannya, termasuk dalam memperoleh akses pendanaan serta sejalan dengan temuan (Canberra & Dewi, 2025) yang

menegaskan bahwa penggunaan informasi akuntansi secara signifikan memengaruhi kinerja UMKM, termasuk dalam meningkatkan kemampuan usaha untuk memperoleh akses keuangan eksternal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zakaria, dll. 2024) dijelaskan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha, yang artinya yaitu semakin besar modal usaha maka semakin besar pendapatan usaha yang di dapatkan. Berdasarkan penelitian tersebut, kualitas sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan SAK EMKM pada UMKM Indra Bambu. Kondisi inilah yang mendasari peneliti memilih UMKM Indra Bambu sebagai lokasi penelitian dengan harapan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan sumber daya manusia dalam menyusun serta menerapkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, sehingga mendukung pengelolaan usaha yang lebih tertib dan berkelanjutan. Temuan (Vijaya, Diota 2023) yang menekankan pentingnya transparansi keuangan dalam laporan sebagai alat untuk mendukung keputusan investasi, akuntabilitas sosial, dan keberlanjutan usaha di tengah meningkatnya tuntutan informasi oleh pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pelaku UMKM agar lebih sadar akan pentingnya pencatatan keuangan yang baik untuk pertumbuhan usaha mereka.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh I Kadek Indra Dwi Priyanto, dengan judul skripsi *“Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada UD. Biyanta Sokasi Desa Tigawasa)”*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa belum diterapkannya SAK EMKM disebabkan oleh

rendahnya pemahaman pemilik terhadap konsep akuntansi. Penelitian ini melanjutkan temuan tersebut dengan konteks yang berbeda, yakni pada UMKM kerajinan bambu, dengan memperluas fokus pada dampak dari ketidakterapan laporan keuangan terhadap keputusan keuangan dan keberlanjutan usaha. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendorong UMKM untuk lebih profesional dan akuntabel dalam menyusun laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Indra Bambu Desa Tigawasa)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM Indra Bambu Desa Tigawasa belum menerapkan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan pada usaha yang dijalankan.
2. Rendahnya pemahaman tentang laporan keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit fokus penelitian agar tidak menyimpang dari inti permasalahan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peneliti membatasi masalah hanya yang berkaitan

dengan penyusunan laporan keuangan usaha Inrda Bambu Desa Tigawasa, kendala yang dialami usaha Indra Bambu dalam menyusun laporan keuangan sesuai format laporan keuangan dalam SAK EMKM.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penyusunan laporan keuangan Indra Bambu yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah?
2. Apa saja kendala yang dihadapi UMKM Indra Bambu dalam penyusunan laporan keuangan?
3. Bagaimana dampak dari kendala tersebut terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Indra Bambu?
4. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi UMKM Indra Bambu dalam penyusunan laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.

2. Untuk mengetahui bagaimanakah penyusunan laporan keuangan pada Indra Bambu yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan pengetahuan yang berharga bagi penulis terkait penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam proses penyusunan laporan keuangan pada UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terkait penerapan ilmu akuntansi khususnya Akuntansi Keuangan, yang telah dipelajari selama masa perkuliahan di Program Studi Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha.

b. Bagi Usaha Indra Bambu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemilik UMKM mengenai pentingnya menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Informasi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan serta

mempermudah pengelolaan sumber daya keuangan mereka.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dalam meningkatkan kualitas lembaga terkait serta menambah koleksi referensi buku di perpustakaan.

